

## KOMUNIKASI PROFETIK DI MEDIA SOSIAL

Muhlis<sup>1</sup>, Musliadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai

Email: [Muhlispasca@gmail.com/085299917154](mailto:Muhlispasca@gmail.com/085299917154)

Email : [Adhyimus@gmail.com/08521191768](mailto:Adhyimus@gmail.com/08521191768)

### Abstract

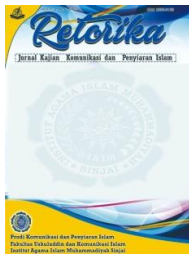
*The development of communication science is progressing very rapidly. Along with its development, prophetic communication also experienced the development of scientific studies. Prophetic communication can not only be mapped in religious working groups but can be mapped in science working groups in general because it contains humanitarian and religious affairs simultaneously. Prophetic communication is not only a matter of da'wah but also a broad humanitarian issue. It contains communication efforts that are oriented towards humanization, liberation and transcendence. Likewise with the media, especially new communication media or social media. Also experiencing increasingly sophisticated development. This development has given rise to concern and discussion around the positive and negative implications of new media, and other issues such as control of information, the volume and speed of communication, the democratic public sphere, and the global influence of media conglomerates. Therefore, this paper tries to discuss prophetic communication as a guardian as well as a reference to determine the quality of goodness that is carried out by society today, wherever and whenever in various communication activities.*

**Keywords: Prophetic Communication, Social Media**

### Abstrak

Perkembangan ilmu komunikasi mengalami peningkatan yang begitu pesat. Seiring perkembangannya, komunikasi profetik pun mengalami perkembangan kajian keilmuan. Komunikasi profetik dapat digambarkan bukan hanya dalam kelompok kerja keagamaan, tetapi juga dalam kelompok kerja ilmiah pada umumnya. Sebab, ini menyangkut masalah kemanusiaan dan agama. Komunikasi yang dilakukan Nabi bukan hanya masalah dakwah, tetapi juga masalah kemanusiaan yang lebih luas. Ini termasuk upaya komunikasi yang berorientasi pada humanisasi, liberalisasi dan transendensi. Begitupula dengan media, tekhusus media komunikasi baru atau media social juga mengalami perkembangan yang semakin canggih. Perkembangannya tentu ini mengimplikasikan diskursus tentang dampak positif dan negatif dari new media dan pembahasan tentang manajemen informasi publik dan penyebaran informasi yang cepat, ruang publik yang demokratis, dan dampak global dari pengusaha media. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba membahas komunikasi profetik sebagai pengawal dan tolak ukur kualitas tertinggi yang dilakukan masyarakat saat ini dalam berbagai aktivitas komunikasi di segala waktu dan tempat.

**Kata Kunci: Komunikasi Profetik, Media Sosial**



## Pendahuluan

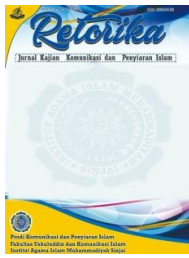
Komunikasi merupakan aktifitas penting dalam berinteraksi di lingkungan sosial yang tujuannya untuk menjangkau komunikator. Jika komunikasi tidak berjalan dengan baik, itu menjadi masalah. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sebagian ahli memandang komunikasi sebagai kebutuhan dasar manusia disamping pangan, sandang dan papan.

Komunikasi dapat digunakan dalam arti luas ini untuk memasukkan proses apa pun yang dapat difungsikan oleh satu ide untuk mempengaruhi pikiran yang lain. Jadi hampir semua proses komunikasi adalah persuasi. Secara harfiah dan normatif, ilmu komunikasi sudah ada dan berkembang dalam tradisi Islam, tetapi komunikasi sebagai ilmu, baik secara historis maupun kontekstual, berasal dan berkembang di Barat dari perspektif ilmu pengetahuan. dan pembangunan berasal dari Barat. (Iswandi Saputra 2007).

Perkembangan ilmu komunikasi berkembang pesat dari zaman retorika Yunani ke zaman komunikasi berbasis teknologi. Studi tentang komunikasi berarti mengenali proses sosial aktual di mana bentuk simbolik yang penting muncul, muncul dan digunakan. Tujuan komunikasi adalah untuk membangun, memelihara, meningkatkan, dan mengubah realitas. Karena model komunikasi tidak dapat mewakili komunikasi itu sendiri, melainkan langsung dan fokus pada interaksi manusia, kolektif, dan individu. Oleh karena itu, studi komunikasi mencakup studi tentang konstruksi, pemahaman, dan penggunaan model komunikasi itu sendiri. (Fitri Yanti 2014)

Di masa lampau perkembangan ilmu komunikasi, komunikasi profetik digambarkan bukan hanya pada kelompok kerja keagamaan, tetapi juga pada kelompok kerja keilmuan pada umumnya. Sebab, ini menyangkut masalah kemanusiaan dan agama. Komunikasi yang dilakukan Nabi bukan hanya masalah dakwah, tetapi juga masalah kemanusiaan yang lebih luas. Termasuk upaya komunikasi yang ditujukan untuk memanusiaikan, meliberalisasi dan melampaui

Dari perspektif komunikasi profetik, kita dapat menemukan harapan dan benang merah dari peran dan kontribusi komunikasi profetik dalam sejarah perkembangan ilmu komunikasi. Komunikasi profetik merupakan kerangka normatif daripada konsep empiris, tetapi dalam kaitannya dengan masalah komunikasi, termasuk semua penilaian



## RETORIKA

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 4, No. 2, 2022

P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

Email : jurnalretorika46@gmail.com

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/indeks.php/retorika>

DOI : <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>

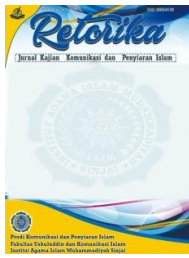
ilmiah tentang khazanah Islam dan memberi mereka tempat yang praktis dan praktis.  
(Fitri Yanti 2014)

Media Sebagai alat komunikasi yang sangat penting, masih menyisakan masalah. Banyaknya konten media yang tidak mendukung pembentukan karakter, melainkan tidak mencerahkan, adalah pemandangan sehari-hari. Penyajian media seringkali mengandung pesan Perilaku individualistis dan konsumtif yang dapat menimbulkan perilaku tidak teratur atau abnormal. Praktik media semacam ini seringkali didorong oleh media cetak atau elektronik. Eskalasi juga terjadi dengan jurnalisme warga melalui media sosial sebagai penyedia individu. Dengan semakin matangnya sistem aplikasi yang didukung oleh media sosial, laju perkembangan dan penyebaran informasi secara alami akan meningkat. Hal ini merupakan akibat dari semakin majunya teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang hari ini, khususnya teknologi digital. Disaat ini juga, harapan besar pada teknologi digital agar mampu berkontribusi pada reinterpretasi media yang semakin terbuka dan berpihak terhadap kepentingan publik dengan tetap mengedepankan etika media. (Goggin 2013)

Perkembangan Teknologi modern dalam menghadapi reaksi dari beberapa pemangku kepentingan terhadap munculnya neokolonialisme di perusahaan media hingga kegiatan praktik media yang dianggap dehumanisasi. Secara khusus, teknologi digital dikatakan masih memberikan dampak negatif bagi masyarakat. Salah satu konsekuensinya adalah adanya orang-orang yang rentan dan artifisial yang tidak memiliki waktu untuk memproses informasi dengan baik. Misalnya, keberadaan media sosial. Twitter, Facebook, Instagram, dan YouTube telah menciptakan budaya cepat dan cepat yang tidak hanya memiliki efek positif dari interaktivitas dan ketidakterbatasan, tetapi juga cenderung tidak terlalu menyesal dan menenangkan. Di sisi lain, keberadaan media digital diharapkan dapat mempercepat konektivitas transmisi informasi berskala besar. Selain itu, aktivitas media harus tetap mempunyai objektivitas dan integritas. Hal yang demikian perlu karena kehadiran media mutlak diperlukan untuk tampil dengan kebenaran informasi, namun sayangnya media berperilaku curang dalam mengkomunikasikan informasi akibat pengaruh kepentingan politik dan ekonomi (M.Ghozali Moenawar)

### **Komunikasi Profetik**

Lee Thayer menyebutkan bahwa komunikasi memiliki Empat definisi yang dikemukakan oleh para ahli:

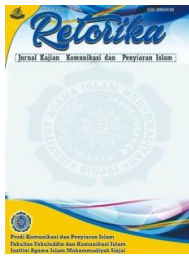


1. Komunikasi merupakan proses pertukaran pengertian antara dua orang atau lebih.
2. Komunikasi juga diartikan sebagai pertukaran gagasan dengan makna yang efektif dan kebutuhan bersama.
3. Komunikasi adalah pertukaran pikiran, pendapat, atau informasi dalam bentuk ucapan, tulisan, atau tanda.
4. Komunikasi juga disebut sebagai upaya untuk mengkoordinasikan rangsangan lingkungan untuk memperoleh perilaku yang diinginkan dalam suatu kegiatan organisasi. M. (Ghozali Moenawar Hal 8)

Sementara Heddy Shri Ahimsa Putra menjelaskan Signifikansi kenabian memiliki sifat dan kualitas seorang nabi. Ini adalah cara untuk menerjemahkan pelihat menjadi pelihat. Di sisi lain, menurut Hamdani Bakran, Adz-Dzakiey secara prediktif memuat segala hal yang berkaitan dengan mereka yang telah memperoleh potensi kenabian. Nabi diberkahi dengan hikmah, kitab, dan kemampuan berkomunikasi, menyatu dengan Tuhan dan para malaikatnya, serta menggunakan kitab dan hikmah untuk melaksanakan dalam dirinya dan dalam kemanusiaan dan lingkungan dunia pada umumnya.

Musa Asy'arie menjelaskan bahwa ada dua cara untuk mendekati makna kenabian. Yaitu, pendekatan pendidikan dan sosio-historis. Berdasarkan pendekatan doktrinal, kedatangan atau kelahiran Nabi adalah dalam realitas kehidupan masyarakat Tuhan Semoga kehidupan masyarakat seimbang dan terlindungi dari konflik yang merusak diri sendiri. Dengan kata lain, nabi adalah suara hati nurani rakyat, jika masyarakat kehilangan hati nurani itu atau hati nurani itu mati, masyarakat akan rusak dan lepas kendali akibat konflik, jadi bertahanlah tanpa mati. konflik, kekerasan dan kekacauan. Selain itu, Musa Asy'aria menjelaskan bahwa, dari segi Secara sosio-historis, keberadaan para nabi merupakan hasil dari proses dialektika internal yang transendental. Maulid Nabi lahir untuk menjadi panutan moral, guru spiritual, hukum kisah hidup masyarakat pada hakikatnya, dan kekuatan untuk menjaga keseimbangan dan kelangsungan hidup dalam masyarakat.

Sementara itu, Ibnu Hazm, Imam Al Gozari, dan Ibnu Taimiyah sepakat bahwa kenabian adalah Snatura jika hamba-hambanya dirugikan, seperti Syirik, ketidakpercayaan, kehidupan, ketidakadilan, kejahatan, atau orang-orang yang rentan. Menekan kerusakan manusia ke laut dan bumi. Nabi, yang seorang musyrik, diutus



## RETORIKA

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 4, No. 2, 2022

P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

Email : jurnalretorika46@gmail.com

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/retorika>

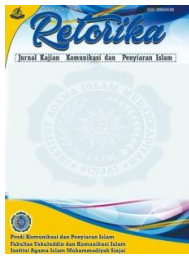
DOI : <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>

diantara orang-orang yang dianggap paling bersih dan paling baik diantara yang lain. Tapi dia dilindungi dari semua tindakan licik dengan kehendak Allah. Dengan begitu, fungsi Nabi dalam masyarakat pada dasarnya tidak berbeda dengan fungsi akal manusia, yaitu dalam keseimbangan hidupnya dan pencapaian tujuan kehidupan spiritualnya secara aman, sebagai kekuatan dominan.

Nabi adalah Kesadaran sosial para nabi sejarah yang mengangkat derajat kemanusiaan (humanisasi), membebaskan manusia, dan menjadikan manusia beriman kepada Tuhan. Singkatnya, ilmu profetik adalah ilmu yang berusaha meniru tanggung jawab sosial profesional. Ilmu profetik merupakan revolusi ilmiah melawan ilmu sekuler yang membumbui akal. Revolusi ilmiah ini sama dengan revolusi ilmiah sosial Marxis yang mengkritik sains Barat yang dianggap sangat kapitalis. (Kuntowijoyo 2005).

Ilmu kenabian adalah produk semua orang yang beriman, sedangkan ilmu sekuler adalah produk segelintir orang. Hal ini tidak berarti bahwa ilmu profetik akan mengubah posisi ilmu-ilmu sosial yang berkembang saat ini, melainkan akan melengkapi dan lebih mengembangkan ilmu-ilmu sosial yang sedang berkembang saat ini. Hal ini karena paradigma pengembangan ilmu pengetahuan berbeda dalam hal metode produksi dan tujuan.

Rahasia di balik konvergensi ilmiah ini terletak pada luasnya pengetahuan tentang Allah SWT, yang tidak tersentuh dan tidak tersentuh oleh manusia. Masih banyak ilmu tentang Allah SWT yang perlu didengar dan diungkapkan.. Berusaha mendekati Allah SWT dengan mengungkapkan beberapa rahasia ilmu yang dimilikinya. Pendekatan ini disebut “komunikasi profetik” dari perspektif Iswandi Syahputra. Menurut Sharptra, dari perspektif komunikasi profetik, kita dapat menemukan titik terang dan benang merah dari peran dan kontribusi komunikasi profetik dalam sejarah perkembangan ilmu komunikasi. Selain komunikasi profetik mencakup kelompok penelitian keagamaan, tetapi juga masalah kemanusiaan dan keagamaan sekaligus, sehingga secara umum dapat dipetakan ke kelompok penelitian ilmiah. Komunikasi prediktif adalah kerangka normatif daripada konsep empiris, tetapi praktis dan praktis untuk diberi tempat, termasuk semua penilaian akademik khazanah Islam dalam kaitannya dengan masalah komunikasi. Komunikasi profetik bukan hanya masalah mahar, tetapi juga masalah kemanusiaan yang lebih luas. Ini melibatkan upaya komunikasi yang ditujukan pada humanisasi, pembebasan, dan transendensi. Jika Islam



## RETORIKA

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 4, No. 2, 2022

P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

Email : jurnalretorika46@gmail.com

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/retorika>

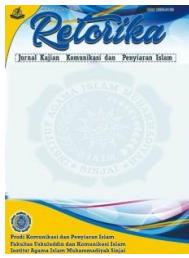
DOI : <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>

ingin memberikan perspektif baru dalam bidang ilmu komunikasi (komunikasi Islam, komunikasi dakwah atau komunikasi profetik), maka harus diangkat sebagai isu utama untuk dikaji, yaitu paradigma ontologis, afirmatif, hadir untuk membuka jalan bagi cara untuk membangun paradigma baru jaringan, karena penelitian komunikasi yang bermakna dan metodologis mengintegrasikan dari perspektif Islam dengan penelitian komunikasi yang ada dan berkembang (Iswandi Syahputra)

Komunikasi Prediktif adalah kerangka kerja baru untuk praktik penelitian komunikasi dari perspektif Islam yang terintegrasi dan terhubung dengan penelitian penelitian komunikasi yang terus berkembang. Ilmu sosial profetik memiliki tiga pilar: humanisasi (amar ma'ruf), pembebasan (nahy munkar), dan transendensi (tu'minu billah). Syahputra memaparkan komunikasi dari sudut pandang Islam dalam buku "Komunikasi Nabi". Ia menekankan pentingnya humanisasi (humanisasi), liberation (pembebasan), dan komunikasi yang berpusat pada ketuhanan (transendental) melalui integrasi ilmu komunikasi. Di Indonesia, istilah komunikasi profetik sebenarnya merupakan istilah baru dalam khazanah ilmu komunikasi bila ditekuni. Konsep ini merupakan hasil pengembangan konsep ilmu-ilmu sosial profetik (ISP), yang berawal dari ide-ide ilmuwan Islam Kuntowijoyo yang diilhami oleh semangat realitas kenabian. Muhammad Iqbal dan Roger Jeraudi. Dengan menyebut ilmu profetik komunikasi profetik, kita hanya mendapatkan substansi, bukan bentuk. Ilmu profetik berbentuk ilmu integratif yang memadukan wahyu ilahi dengan akal manusia. (Kuntowijoyo 2005)

Dari perspektif struktur komunikasi profetik, kita dapat mengkaji peran Nabi Muhammad sebagai pencetus risalah (al-Sunnah) kepada umat manusia pada umumnya dan para pengikutnya pada khususnya. Sementara para nabi membawa pesan kenabian, Assunnah juga menempati posisi mediator antara Tuhan dan manusia. Komunikasi Profetik hadir untuk menggambarkan pola komunikasi ketika Nabi Muhammad SAW menjadi penerima dan pencetus pesan-pesannya kepada umat manusia. Pengkajian ini akan membahas tentang cara Nabi berkomunikasi terhadap manusia, penggunaan media komunikasi yang ada pada waktu itu, dan komunikasi dalam hadits. Nabi Muhammad sebagai mediator sekaligus komunikator antara Tuhan dan manusia. Hal ini terjadi karena ayat Allah yang di turunkan kepada nabi Muhammad harus mampu di komunikasikan kepada manusia agar pesan dari ayat itu dapat tersampaikan.

Narasi mengungkapkan bahwa Nabi Muhammad sangat tertarik pada kejelasan dan keterampilan komunikasi. Oleh karena itu, mereka yang memiliki kemampuan



komunikasi yang baik dapat menarik perhatian pendengar. Dalam komunikasi modern, dapat disamakan dengan ukuran saat ini adalah konsep yang dikembangkan oleh pelaku media massa untuk membuat hal-hal sepele terlihat penting dan penuh perhatian, dan pemirsa merasa perlu membaca artikel dan berita..

Sudut pandang ini, Tata Taufik berpandangan bahwa komunikasi profetik merupakan turunan dari komunikasi teologis dengan landasan al –Quran sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk diteruskan kepada umat manusia. Keberadaan al-Quran sebagai wujud komunikasi teologis antara Tuhan dengan makhluk-Nya ditegaskan juga dalam QS. 4: 166;

لَكِنَّ اللَّهَ يَشْهَدُ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ أَنْزَلَهُ بِعِلْمِهِ وَالْمَلَكُ يَشْهَدُونَ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

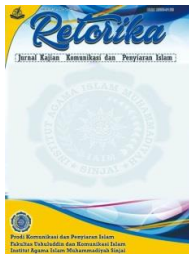
Terjemahnya :

“(Mereka tidak mau mengakui yang diturunkan kepadamu), tetapi Allah mengakui al-Quran yang diturunkanNya kepadamu. Allah menurunkan dengan ilmu-Nya; dan malaikat-malaikat menjadi saksi. Cukuplah Allah yang mengakuinya (Departemen Agama R.I)

### Media Sosial

Pesatnya perkembangan media, teknologi komunikasi, khususnya pengertian media baru, mendapat banyak perhatian dari para pakar komunikasi, termasuk Everett M. Rogers, yang menganggap teknologi media sebagai perangkat keras struktur organisasi yang mencakup nilai sosial. Izinkan setiap orang untuk mengumpulkan, memproses, dan berbagi informasi dengan orang lain. Menurut Kurnia , teknologi komunikasi mendapat pengertian yang berbeda dari para ilmuwan yang berbeda, namun tidak dapat dipungkiri perkembangannya mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat global telah mengambil langkah menuju masyarakat informasi. Dalam masyarakat informasi, kebutuhan akan informasi mutlak diperlukan. Informasi menjadi produk yang bernilai ekonomis dan strategis, apalagi dengan hadirnya media baru.

Sejak masuk tahun 2000 an, perkembangan media mengalami akselerasi yang begitu cepat, dari media tradisional menuju new media, dan lanjut ke media digital. Penyatuan antara teknologi media komunikasi dan teknologi media informasi. Perubahan ini telah menimbulkan kekhawatiran dan kontroversi tentang dampak positif dan negatif dari media baru dan isu-isu seperti manajemen informasi, volume dan kecepatan komunikasi, ruang publik yang demokratis, konglomerat media dan dampak



## RETORIKA

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 4, No. 2, 2022

P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

Email : jurnalretorika46@gmail.com

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/retorika>

DOI : <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>

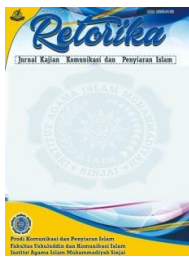
global dari sawah. Karya teoretis Marshall McLuhan tentang teknologi komunikasi memperdalam pemahaman historisnya tentang perubahan sosial. Dia berpendapat bahwa media yang dominan pada waktu tertentu dibentuk dalam hal bagaimana kita memandang dan memahami dunia di sekitar kita. , tidak dapat dipahami tanpa mempelajari lingkungan sosialnya.

Situs jejaring sosial, situs berbagi video, wiki, blog, dan banyak situs lainnya telah berkembang sebagai hasil dari konsep Web 2.0 (Web 2.0 mewakili generasi kedua dari World Wide Web, yang berfokus pada kemampuan orang untuk berkolaborasi. Istilah yang diberikan untuk. Berbagi informasi secara online). Online) Melalui teknologi media baru. Saat ini, jutaan orang di seluruh dunia sedang membangun komunitas online lokal dan global melalui jejaring sosial (internal, eksternal, atau seluler) untuk mengomunikasikan minat dan aktivitas bersama, berbagi informasi, dan berbagai web. Kami berinteraksi melalui dialog dasar..

Penggunaan media baru dan jejaring sosial seperti MySpace, Facebook, LinkedIn, Twitter, dan Nexopia akan berdampak pada masyarakat, budaya, dan politik serta mengatasi berbagai masalah terkait seperti identitas sosial, privasi, pembelajaran jarak jauh, modal sosial, dan masyarakat. mendorong penelitian untuk mengerjakannya. Dampak psikologis, internet, penyalahgunaan dunia maya, diaspora, status sosial, akses informasi. Banyak juga kasus penipuan yang mengarah pada situasi negatif dan berbahaya, seperti: B.: Penipuan konstituen, bunuh diri, pencemaran nama baik, pelanggaran privasi, kejahatan dunia maya, (M. Ghozali Moenawar)

Selain itu, pertumbuhan media baru berarti bahwa etika jurnalisisme sedang mengalami transisi yang sulit dari etika profesional dan tradisional ke etika media campuran. Baik jurnalis profesional maupun sipil mendiskusikan bagaimana menemukan kembali etika media dan mengadaptasi norma-norma yang ada seperti akurasi, pengawasan, dan objektivitas dengan lingkungan media baru. Namun, terlepas dari tabrakan awal, itu akan meningkat. jumlah jurnalis yang bertanggung jawab offline dan online mengembangkan etika media yang mengintegrasikan praktik media tradisional dan baru. Etika dan tanggung jawab sosial merupakan fondasi penting untuk kinerja media baru yang efektif. Mereka harus terikat erat dengan kebebasan media baru dan penggunaan jejaring sosial.

Kehadiran media baru dapat meningkatkan jumlah informasi yang memungkinkan individu untuk memilih informasi spesifik yang mereka harapkan



## RETORIKA

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 4, No. 2, 2022

P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

Email : jurnalretorika46@gmail.com

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/indeks.php/retorika>

DOI : <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>

untuk diterima. Tak heran, Ward mengaku terkesan dengan media baru tanpa mediasi karena bisa langsung digunakan tanpa melalui organisasi media yang kompleks media tradisional. Seperti yang dinyatakan dengan jelas oleh Mc Quail, sebagian besar media baru ini memiliki implikasi yang berbeda-beda karena memungkinkan komunikasi interaktif dua arah yang dapat mengumpulkan dan mengirimkan informasi.

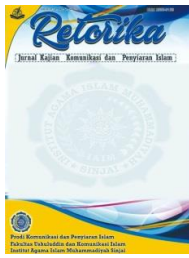
Produser dapat memiliki kesempatan yang lebih luas untuk dikenal. Penerbit dapat memberikan pemberitahuan dan rilis alternatif sehingga mereka dapat mengedit dan memvalidasi rilis. Unsur produksi dan distribusi kini dapat memberikan begitu banyak informasi dimana saja dalam waktu yang bersamaan sehingga tidak lagi dibatasi ruang dan waktu. Dalam penerima informasi terdapat kebebasan dan kesetaraan dalam hubungan antara penerima informasi dan penerima informasi, sehingga berbagai perubahan terjadi, dan berbagai keputusan harus dibuat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman, dan perlu untuk mengintegrasikannya dalam dua arah. adalah. Sementara itu, Pavlik telah membuat peta yang sangat detail dari hasil teknologi media baru ini.

### **Implementasi Komunikasi Profetik Di Media Sosial**

Pada saat yang sama, media memiliki kekuatan besar untuk mengubah dan membentuk perilaku mereka, mengingat pengaruhnya yang besar pada kehidupan orang-orang saat ini. Padahal, Dalam perkembangannya, media tetap menghormati kepentingan pemilik modal yang ingin memaksimalkan keuntungannya sekaligus memberitakan berita untuk kepentingan masyarakat luas, membujuk, menghibur, dan bertindak sebagai kontrol sosial.

Hal ini mendasari kritik Fabriar bahwa media masa kini cenderung menyajikan sesuatu yang menarik namun kurang bermanfaat. Sekalipun media mungkin menampilkan berita secara merata di seluruh media, hal ini disebabkan persaingan untuk sirkulasi dan peringkat tertinggi. Sirkulasi dan rating pemirsa yang maksimal dianggap sebagai tujuan utama media, tanpa mempertimbangkan dampak sosial dari siaran berita yang berlebihan. Selain itu, Febrier mengingatkan bahwa kehidupan manusia selalu dihadapkan pada berbagai masalah baik pribadi maupun sosial.

Tidak ada hidup tanpa masalah. Manusia hidup dengan berbagai masalah. Ada berbagai masalah di depan kita yang perlu ditangani dan diselesaikan secara menyeluruh. Dalam memecahkan masalah ini, ada unsur penting yang menjadi dasar keberadaan media, yaitu kebenaran informasi. Bagaimanapun, orang membuat



## RETORIKA

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 4, No. 2, 2022

P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

Email : jurnalretorika46@gmail.com

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/retorika>

DOI : <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>

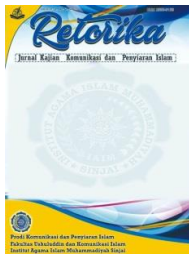
keputusan berdasarkan pengetahuan, dan pengetahuan bergantung pada informasi yang sampai kepada mereka. Jika informasinya benar, keputusan yang tepat akan dibuat. Di sisi lain, jika informasinya tidak benar, itu mengarah pada keputusan sosial dan tirani yang tidak tepat (Fabriar, Silvia Riskha)

Masyarakat saat ini tidak hanya diharapkan menjadi pendengar, penonton, dan pembaca yang bijaksana. Selain itu, masyarakat umum harus berhati-hati dalam menilai dan memilih informasi yang disajikan. Ajaran Islam selalu menganjurkan Tabayun dalam hal ini, mencerahkan tentang kebenaran pesan. Sikap harus hati-hati, hati-hati menilai pesan dan informasi, dan takut bahwa hal itu akan mempengaruhi audiens., pendengar dan penerima, terlebih lagi dalam konteks dunia globalisasi saat ini, di mana secara umum media komunikasi lebih didominasi oleh hegemoni kepentingan yang dibawa oleh Barat.

Dalam keadaan ini, diperlukan adanya media dalam komunikasi profetik. Memang, tidak hanya secara konseptual dan teoritis, tetapi lebih dari itu, tidak diragukan lagi tetap di dunia nyata yang penuh dengan kepentingan dan gejolak global. Perwujudan etika dalam etika Islam adalah persepsi seseorang terhadap nilai-nilai moral yang dianutnya, termasuk hubungannya dengan Tuhan, kepuasannya terhadap kehidupan beragama, dan batas antara yang baik dan yang jahat. Dalam ungkapan yang jelas, ia berfungsi baik sebagai penjaga maupun sebagai acuan untuk menentukan kualitas kebaikan yang dilakukan masyarakat kapan saja, di mana saja dalam berbagai kegiatan komunikasi saat ini..

Salah satu rekomendasi yang diberikan ketika mempelajari media komunikasi adalah mendidik komunikator informasi untuk memahami konsep tauhid dan filosofi kredibilitas dalam profesinya. Mereka berada di garis depan dalam memberikan contoh dan menerapkan etika Islam, terutama di bidang penyiaran dan dunia maya yang terus berkembang ini. Konsep-konsep Islam dirumuskan, termasuk perintah hukuman yang baik (Amar makruf) dan pencegahan kejahatan (Nahi Munkar). Konsep ini perlu dipraktikkan dalam operasionalisasi pembangunan komunitas media baru. Sifat melanjutkan pendidikan adalah tindakan utama media yang dikendalikan Muslim. Jadi ini adalah ekspresi sejati dari media komunikasi profetik.

Secara khusus, media sosial, salah satu media yang paling banyak digunakan di masyarakat saat ini, harus menjadi perhatian besar semua kalangan. Pemikiran dakwah Islam juga harus berkembang dari waktu ke waktu. Komunikasi profetik, dengan kata



## RETORIKA

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 4, No. 2, 2022

P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

Email : jurnalretorika46@gmail.com

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/indeks.php/retorika>

DOI : <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>

lain Dower, harus mampu menembus ruang teknis. Media sosial adalah aplikasi yang terus berkembang. Oleh karena itu, bentuk dakwah Islam harus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. (Muhlis, 2016)

### DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzakley, Hamdani Bakran. Prophetic Psychology: Psikologi Kenabian, Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri. Yogyakarta: Pustaka al-Furqon. 2007.
- Alo Liliwari. Komunikasi Serba Ada Serba Makna.(Jakarta: Penanda Media Group). 2011.
- Asy'arie, Musa. Filsafat Islam tentang Kebudayaan. Yogyakarta: Lembaga Studi Islam (LESFI). 1999.
- Departemen Agama R.I, *al-Quran dan Terjemahannya*.
- Everett M. Rogers. Communication Technology; The New Media in Society. New York: The Free Press. 1986.
- Fabriar, Silvia Riskha. Etika Media Massa Era Global–EJournal UNISNU, <https://ejournal.unisnu.ac.id>.
- Fitri Yanti, Meneropong Paradigma Komunikasi Profetik. Bina al-Ummah, Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas, Vol 9, No 1: Januari 2014.
- Goggin, Gerard. Democratic affordances: Politics, media, and digital technology after WikiLeaks Ethical Space: The International Journal of Communication Ethics. Vol 10, No 2/3 2013 Reenvisioning democratic media 2013
- Iswandi Syahputra. Komunikasi Profetik. Bandung. Sempiosa. 2007.
- Kuntowijoyo. (2005). Maklumat Sastra Profetik. Dalam Horison. (Makalah Mukoyimah Islamic Comunication Journal Volume 4, Nomor 2, Juli-Desember 2019 225 Seminar Nasional).
- Kuntowijoyo. 2005. Islam sebagai ilmu, Efistemologi, Metodologi, dan Etika. Bandung. Teraju Mizan.
- Kurnia, Novi. Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Media Baru: Implikasi terhadap Teori Komunikasi, Jurnal Mediator, Vol. 6 No.2 Desember 2005.
- M. Ghozali Moenawar, *Media Komunikasi Profetik: Ethical Reflectio*, UAI Press. 2017
- M. Tata Taufik. Memperkenalkan Komunikasi Transdental, Jurnal NIZHAM, Vol. 02. No. 02, Juli-Desember 2013
- Muhlis, Dakwah Di Media Sosial (Studi Fenomenologi Aktivitas Dakwah Di Facebook), Tesis. 2016.
- Pavlik, John V. New Media Technology: Cultural and Commercial Perspectives. Boston: Allyn and Bacon 1998.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2011. Paradigma Profetik: Mungkinkah? Perluakah? Makalah disampaikan dalam “Sarasehan Profetik 2011”, diselenggarakan oleh Sekolah Pascasarjana UGM, di Yogyakarta, 10 Februari 2011.